

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha yang semakin beragam dan semakin meningkat merupakan salah satu indikator bertumbuhnya ekonomi. Perusahaan terus berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat dan akibatnya persaingan yang terjadi antar perusahaan semakin kompetitif, khususnya bagi perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan produk. Perusahaan manufaktur memiliki tekanan persaingan yang sangat tinggi sehingga memaksa perusahaan mencari efisiensi perusahaan untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan berbagai strategi dan kebijakan dalam mengambil keputusan yang efektif dan efisien dan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi. Pengukuran tingkat efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi, dapat dilakukan dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki (Weston dan Brigham, 1991:64).

Agar dapat memaksimalkan laba yang didapat perusahaan, manajemen keuangan harus memahami kondisi keuangan perusahaan. Untuk memahami kondisi keuangan, manajer keuangan perlu melakukan dan memahami analisis laporan keuangan. Kemajuan perusahaan akan beriring sesuai dengan modal yang

dibutuhkan untuk membiayai perusahaan. Semakin besar perusahaan tersebut semakin besar pula modal yang dibutuhkannya.

Dalam perusahaan manufaktur, sebagian besar aktivasinya merupakan aktiva lancar. Jumlah investasi dalam modal kerja cukup besar, karena itu perlu dikelola dengan baik. Perlu pengaturan kebijaksanaan terhadap penggunaan modal kerja secara efisien sehingga mampu mencapai tujuan perusahaan yang secara umum yaitu untuk memperoleh laba atau untuk mencapai kemakmuran para pemilik dan juga mampu mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Untuk mencapai tujuan tersebut setiap perusahaan membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasionalnya sehari-hari.

Dalam perusahaan atau badan usaha salah satu peranan modal kerja adalah menjamin kontinuitas perusahaan yang menyangkut penggunaan modal, sehingga dapat menentukan modal kerja yang cukup. Hal ini menjadi salah satu bagian dari masalah permodalan yang harus mendapat perhatian perusahaan yang pada akhirnya dana keluar tersebut diharapkan akan dapat kembali masuk ke perusahaan dalam jangka pendek. Tersedianya modal kerja dengan jumlah yang cukup serta penggunaannya yang efektif dan efisien sangat penting bagi perusahaan, sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan karena disesuaikan dengan kebutuhan guna untuk mencapai laba yang maksimal.

Kas merupakan aktiva yang paling likuid dan merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.

Namun bukan berarti perusahaan harus mempertahankan jumlah kas yang sangat besar karena semakin besar kas yang melebihi utang lancarnya mencerminkan adanya *overinvestment* dalam kas atau banyak uang yang menganggur sehingga dimungkinkan akan memperkecil profitabilitas.

Untuk meningkatkan profitabilitas perlu memperbesar total pendapatan dengan melakukan penjualan secara kredit dan tunai sehingga timbul piutang. Dengan demikian piutang dapat dikatakan sebagai aktiva atau kekayaan yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan penjualan kredit.

Dalam perusahaan manufaktur persediaan berupa persediaan bahan baku (*raw material*), barang dalam proses (*Work In Process*) dan barang jadi (*Finished Good*). Masalah penentuan besarnya investasi dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi akan menekan keuntungan perusahaan. Adanya investasi yang terlalu besar dalam persediaan dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, keusangan, sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian sebaliknya, investasi yang terlalu kecil dalam persediaan akan mempunyai efek menekan keuntungan karena jika tidak tersedia salah satu jenis persediaan maka perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal.

Menurut Brigham (2006:107), hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan perusahaan merupakan profitabilitas. Masalah profitabilitas ini penting bagi kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan. Bagi pimpinan perusahaan, profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui berhasil atau tidaknya perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan bagi penanam modal dapat digunakan sebagai tolak ukur prospek modal yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut.

Efisiensi perusahaan baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau aktiva yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain menghitung profitabilitas. Perusahaan yang menghasilkan laba yang besar akan meningkatkan profitabilitas perusahaan yang dicapai maka persoalan pertama dititik beratkan kepada sejauhmana kemampuan perusahaan dalam menangani kas kedua sejauh mana kebijaksanaan perusahaan dalam pengurusan modal kerja tersebut dalam mencapai laba yang menguntungkan bagi perusahaan.

Ada beberapa ukuran yang dapat dipakai untuk melihat kondisi profitabilitas, antara lain dengan menggunakan tingkat pengembalian aset (*Return On Asset*). ROA merupakan salah satu rasio keuangan profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan secara keseluruhan, sehingga dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana perusahaan. Alasan dipilihnya *Return On Assets* dari berbagai rasio profitabilitas yang ada yaitu, karena *Return On Assets* (ROA) ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan mengelola

aktiva lancar untuk memperoleh keuntungan (laba). Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan assetnya.

Menurut I Made Sudana (2011:22), ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin besar penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. Dan dengan mengetahui rasio profitabilitas yang dimiliki, perusahaan dapat memonitor perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu.

Berikut ini data perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011.

TABEL 1.1
ROA, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan
Perusahaan Manufaktur Pada Tahun 2011

KODE PERUSAHAAN	Profitabilitas (ROA) (%)	Perputaran Kas (kali)	Perputaran Piutang (kali)	Perputaran Persediaan (kali)
MYOR	7,33	23,71	6,37	8,50
MLBI	41,56	8,17	7,77	7,49
SMAR	12,13	81,30	12,24	8,72
TBLA	9,93	9,48	16,32	5,15
ESTI	0,51	35,66	72,81	2,85
CLPI	7,42	57,83	4,30	5,14
LTLS	2,60	33,18	6,17	5,97
UNIC	2,21	35,59	6,98	5,74
IGAR	15,56	3,38	5,62	6,42
SMCB	9,63	6,85	12,38	8,73
SMGR	20,11	4,65	9,24	4,9
KRAS	4,75	4,60	10,48	2,44
LMSH	11,12	56,15	9,19	5,76
LION	14,36	1,66	7,74	1,66
TBMS	1,43	95,16	6,94	25,51
TIRA	3,33	14,76	5,76	2,74
ARNA	11,54	36,84	4,67	13,79
TOTO	16,33	6,43	4,62	3,74
JECC	4,59	30,52	7,05	5,44
KBLM	2,95	63,56	5,99	10,45
SCCO	7,54	17,23	5,62	12,9
ASGR	12,38	8,49	5,05	6,6
MTDL	5,43	28,92	12,3	16,91
AUTO	15,88	17,31	8,59	7,36
GJTL	8,19	16,30	8,18	7,4
INTA	3,22	9,28	4,97	2,56
BRAM	3,31	23,27	6,28	4,66
UNTR	12,36	12,99	7,32	6,38
KLBF	18,61	5,2	7,81	3,29
MERK	39,55	5,08	9,43	3,87
SQBB	33,19	2,22	5,27	5,1
TSPG	13,77	3,84	10,18	5,42
.....

TCID	12,38	15,11	7,3	4,47
MBTO	7,88	6,41	3,55	5,13
MRAT	6,1	5,62	2,59	3,23
MDRN	5,34	19,41	5,92	4,1
Rata-rata Industri	11.24	22.39	9.25	6.68

Sumber: www.idx.co.id & Indonesia Market Capital Directory 2012 (diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, profitabilitas (ROA) diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan total aktiva dengan rata-rata industri sebesar 11,24%. Perputaran kas diperoleh dengan cara membagi penjualan bersih dengan kas rata-rata, perputaran piutang diperoleh dengan cara membagi penjualan bersih dengan piutang rata-rata, sedangkan perputaran persediaan diperoleh dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata.

Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa PT. SMART Tbk. (SMAR), dapat diketahui bahwa semakin tinggi angka dari perputaran kas, piutang dan persediaan perusahaan tersebut, maka semakin tinggi pula rasio profitabilitas (ROA) yang diperoleh perusahaan tersebut. Tabel 1.1 diatas menunjukkan pula bahwa PT. Tira Austenite Tbk. (TIRA), PT. Intraco Penta Tbk. (INTA), PT. Modern Internasional Tbk. (MDRN), PT. Martina Berto Tbk. (MBTO), dan PT. Mustika Ratu Tbk. (MRAT) dapat diketahui bahwa semakin rendah angka dari perputaran kas, piutang dan persediaan perusahaan tersebut, maka semakin rendah pula rasio ROA yang diperoleh perusahaan tersebut. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena ketidakefektifan dan ketidakefisienan perusahaan dalam mengelola dana dan modal kerja yang dimilikinya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kinerja efektivitas dan efisien manajemen dalam operasionalisasi kegiatan penjualan, maka semakin baik

pula laba yang diperoleh perusahaan tersebut dan dapat meningkatkan ROA, begitupun sebaliknya.

Namun jika dilihat pada perusahaan PT. Metrodata Electronics Tbk (MTDL), perusahaan tersebut mampu memperoleh angka perputaran kas, piutang dan persediaan diatas rata-rata industri perusahaan Manufaktur akan tetapi tidak diiringi dengan angka rasio ROA yang tidak baik yaitu 5.43%, berada jauh dibawah rata-rata industri perusahaan Manufaktur. Laporan keuangan perusahaan tersebut berbanding terbalik dengan perusahaan PT. Semen Gresik (Persero) Tbk. (SMGR), yang mempunyai perputaran kas, piutang dan persediaan yang berada dibawah rata-rata industri perusahaan Manufaktur, namun mempunyai rasio ROA yang tinggi diatas rata-rata industri perusahaan Manufaktur, yaitu 20,11%. Hal tersebut terjadi pula pada perusahaan Manufaktur lainnya yaitu PT. Champion Pacific Indonesia Tbk. (IGAR), PT Lion Metal Works Tbk. (LION), PT. Surya Toto Indonesia Tbk. (TOTO), PT. Astra Graphia Tbk. (ASGR), PT. United Tractor Tbk. (UNTR), PT. Kalbe Farma Tbk. (KLBF), PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk. (SQBB), dan PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID). Hal ini dapat mengindikasikan bahwa perputaran kas, piutang dan persediaan tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap tinggi rendahnya angka rasio ROA perusahaan.

Berdasarkan laporan keuangan tersebut, hal tersebut menjadi fenomena penelitian karena berbanding terbalik dengan teori, semakin tinggi atau cepat turnover yang diperoleh, maka semakin efisien dan efektif perusahaan di dalam melaksanakan operasinya. Dan semakin besar tingkat profitabilitas (ROA) perusahaan. Maka berdasarkan latar belakang diatas penulis mencoba melakukan

penelitian dengan judul “**PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG, DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP PROFITABILITAS (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011)**”

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk mencapai tingkat profitabilitas yang diinginkan, maka perusahaan harus memiliki jumlah modal kerja yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan operasi perusahaannya. Modal kerja yang komponennya terdiri dari kas, piutang dan persediaan merupakan dana/modal yang diinvestasikan atau didistribusikan dananya kedalam aktiva lancar yang sifatnya jangka pendek, kemudian digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan sehari-hari yang mempunyai peranan sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Dana/modal yang dikeluarkan dan diputar untuk membiayai operasi perusahaan tersebut diharapkan dapat kembali dalam waktu yang relatif cepat melalui hasil penjualannya. Proses akan berjalan secara berkesinambungan bila usaha tersebut menghasilkan laba.

Profit (laba) adalah keuntungan dari suatu usaha yang dilakukan sedangkan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas disini bisa diukur berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi yang dilakukan perusahaan. Sesuai dengan uraian permasalahan tersebut maka akan dilakukan penelitian lebih lanjut.

1.3 Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian dan dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Perputaran Kas terhadap profitabilitas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011.
2. Seberapa besar pengaruh Perputaran Piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011.
3. Seberapa besar pengaruh Perputaran Persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011.
4. Seberapa besar pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh tingkat perputaran kas secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011.
2. Pengaruh tingkat perputaran piutang secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011.
3. Pengaruh tingkat perputaran persediaan secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011.

4. Pengaruh tingkat perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu:

1. Aspek Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan titik tolak mengenai tingkat perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan profitabilitas serta diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan bagi yang membacanya.
 - b. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis suatu data dan selanjutnya dapat digunakan sebagai pembandingan untuk pihak-pihak yang membutuhkan, dan berguna bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian dengan bahasan tema yang sama.
2. Aspek Praktis
 - a. Penelitian ini dilakukan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh secara teoritis kedalam realitas atau aplikasi terutama yang berhubungan dengan masalah tingkat perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan yang mempengaruhi tingkat profitabilitas.
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan masukan berupa saran-saran pengembangan dan perbaikan untuk menjadi pertimbangan bagi perusahaan manufaktur dalam mengelola modal kerja.

- c. Diharapkan dapat dijadikan pusat informasi dan bahan referensi bagi para pelaku manajemen keuangan yaitu manajemen perusahaan, investor dan analogi keuangan, khususnya untuk pengkajian topik-topik yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini. Serta dapat dijadikan sebagai bahan informasi tambahan dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan judul yang diteliti oleh penulis.

1.6 Kerangka Pemikiran

Perkembangan dan pertumbuhan adalah sesuatu yang menjadi perhatian utama bagi setiap manajemen dalam mengelola usahanya. Karena selain merupakan salah satu keberhasilan bagi manajemen juga merupakan cara yang efektif dalam mempertahankan hidup perusahaan dalam lingkungan yang cepat berubah. Sehubungan dengan hal itu, pada umumnya setiap perusahaan telah mempersiapkan perencanaan yang sistematis untuk dapat mengarahkan dan mengembalikan sumber dayanya untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkannya.

Sementara itu, setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasinya sehari-hari. Modal kerja yang diinvestasikan ke dalam kas, piutang dan persediaan, diharapkan akan berputar cepat kembali masuk ke dalam perusahaan dalam jangka waktu yang pendek.

Kas merupakan bagian dari aktiva lancar yang likuid dan dapat dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan arus kas kembali dari kas yang telah diinvestasikan pada aktiva. Kas yang cepat kembali berarti kas akan segera digunakan kembali

dan akan menghindarkan kesulitan keuangan, yaitu meminimalkan biaya atau risiko tidak kembalinya kas yang telah diinvestasikan pada aktiva. Kemampuan untuk meminimalkan biaya atau risiko tersebut pada akhirnya akan meningkatkan laba. Sedangkan jumlah kas yang terlalu besar berarti makin besarnya uang yang menganggur dalam perusahaan sehingga tingkat profitabilitas perusahaan akan turun karena kebanyakan tidak menggunakan kasnya secara maksimal.

Piutang merupakan transaksi paling umum karena penjualan produk berbentuk barang atau jasa dilakukan secara kredit. Perputaran piutang yaitu peredaran dana yang menunjukkan berapa kali tiap tahunnya dana yang tertanam dalam piutang berputar dari bentuk piutang ke bentuk uang tunai, kemudian kembali ke bentuk piutang lagi. Tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti pengembalian dana yang tertanam dalam piutang berlangsung secara cepat sehingga risiko kerugian piutang dapat diminimalkan. Kas yang kembali tersebut dapat digunakan kembali untuk penjualan kredit atau pemberian pinjaman kembali sehingga kredit yang diberikan menjadi tinggi. Kas yang kembali tersebut dapat meliputi unsur pokok pinjaman atau harga pokok penjualan, laba penjualan dan jasa pinjaman (bunga). Pada tingkat perputaran piutang yang tinggi maka dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan, sehingga laba bersih yang diterima akan tinggi jumlahnya. Tingginya laba akan mempertinggi pula tingkat profitabilitas.

Menurut Lukman Syamsuddin (2000:49) menyatakan bahwa, semakin tinggi tingkat perputaran piutang berarti semakin cepat dana yang tertanam pada piutang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang

tertanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika tingkat perputaran piutang rendah berarti piutang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih dalam bentuk uang tunai. Dengan demikian, semakin meningkat perputaran piutang semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

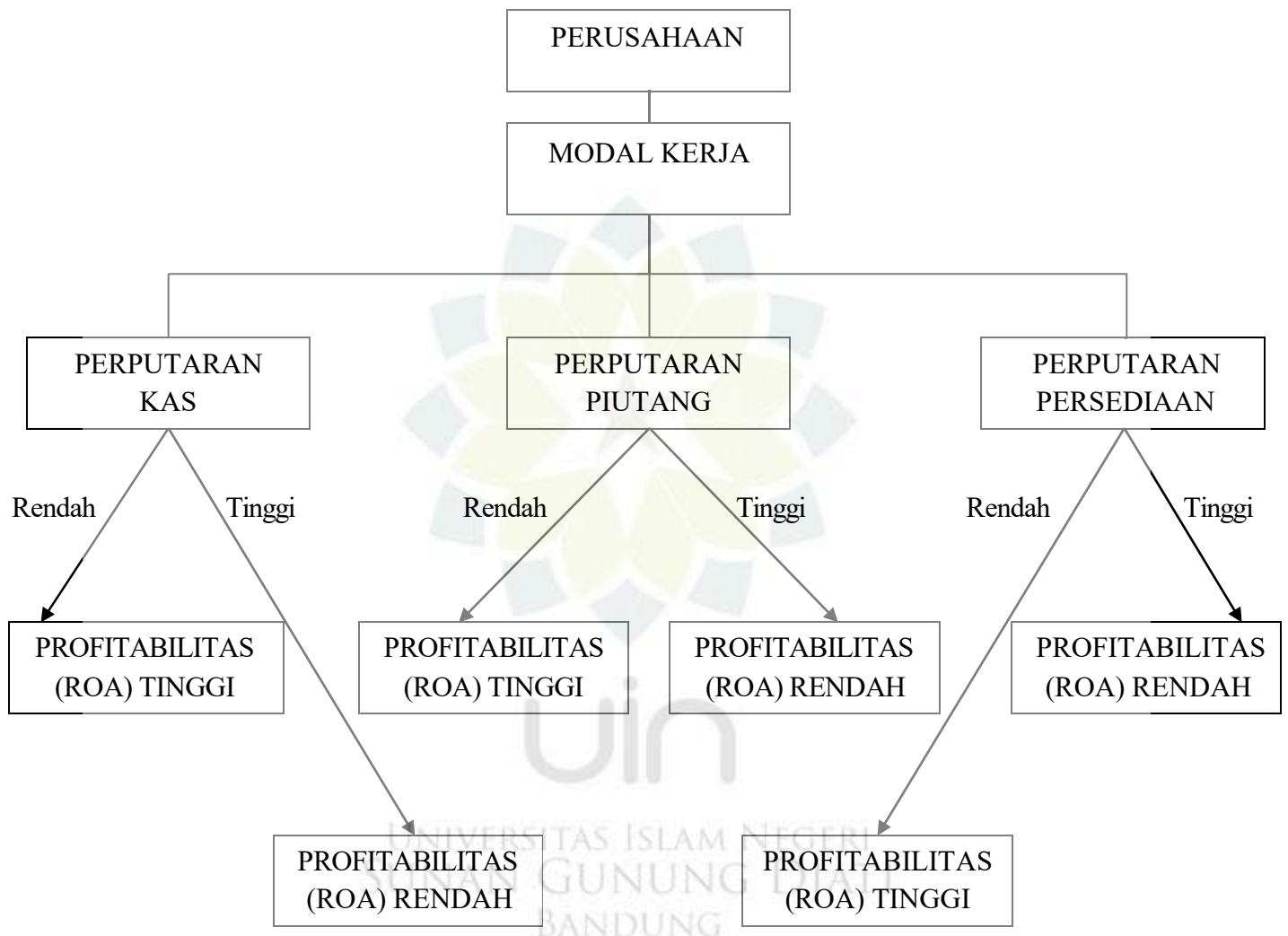
Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus-menerus diperoleh, diubah, dan kemudian dijual kepada konsumen. Dengan adanya pengelolaan persediaan yang baik, maka perusahaan dapat segera mengubah persediaan yang tersimpan menjadi laba melalui penjualan yang kemudian bertransformasi menjadi kas atau piutang. Semakin tingginya tingkat perputaran persediaan menyebabkan perusahaan semakin cepat dalam melakukan penjualan barang dagang sehingga semakin cepat pula bagi perusahaan dalam memperoleh dana baik dalam bentuk uang tunai (kas) ataupun piutang.

Menurut Riyanto (2008:69), adanya investasi yang terlalu besar dalam persediaan dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, keusangan, sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian sebaliknya, investasi yang terlalu kecil dalam persediaan akan mempunyai efek menekan keuntungan karena kekurangan material maka perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal.

Menurut Lukman Syamsuddin (2000:48), semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin efisien perusahaan dalam melakukan operasinya. Hal ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Investasi pada persediaan turut menentukan besarnya modal kerja yang harus ditangani oleh perusahaan. Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka semakin cepat kembalinya dana yang tertanam pada persediaan, serta risiko dan biaya persediaan dapat diminimalkan. Pada tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti terjadi tingkat penjualan barang yang tinggi pula. Volume penjualan yang tinggi akan meningkatkan laba yang diterima. Peningkatan laba yang diterima akan menaikkan tingkat profitabilitas. Dengan demikian tingkat perputaran persediaan akan mempengaruhi tingkat profitabilitas.

Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pemikiran



1.7 Hipotesis

Sugiyono (2012:93) mengatakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, karena jawaban tersebut didasarkan atas teori yang relevan, belum didasarkan atas fakta-fakta yang empiris

yang diperoleh dari pengumpulan data”. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1:

Ho: Tidak terdapat pengaruh signifikan perputaran kas terhadap profitabilitas (ROA).

Ha: Terdapat pengaruh positif perputaran kas terhadap profitabilitas (ROA).

Hipotesis 2:

Ho: Tidak terdapat pengaruh signifikan perputaran piutang terhadap profitabilitas (ROA).

Ha: Terdapat pengaruh positif perputaran piutang terhadap profitabilitas (ROA).

Hipotesis 3:

Ho: Tidak terdapat pengaruh signifikan perputaran persediaan terhadap profitabilitas (ROA).

Ha: Terdapat pengaruh positif perputaran persediaan terhadap profitabilitas (ROA).

Hipotesis 4:

Ho: Tidak terdapat pengaruh signifikan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan terhadap profitabilitas (ROA).

Ha: Terdapat pengaruh positif perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan terhadap profitabilitas (ROA).

